

Volume

13

Volume 13, Nomor 2 (Agustus 2023)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2297-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Mistik Kejawan dalam Dunia Digital: Intrepretasi atas Ajaran Kejawan di Channel Youtube Ngaji Roso.
Muzayyanah Mutashim Hasan, Wildan Taufiqur Rahman, Yoga Irama, Iqbal Hamdan Habibi.
- Konsep Waḥdat Al-Wujūd dalam Tasawuf Sunan Bonang
Metsra Wirman
- Mullā Ṣadrā's Ontology: The Fundamentality of Existence Over Essence
Muhammad Faiq, Ibnu Farhan
- Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam dan Tanbihul Anam
Viki Junianto, Iqbal Nursyahbani, Falich Haidar Al-Habsy
- Analisis Takhrij Hadis Larangan Memakai Sutra dalam Kitab Al-Mu'jam Al-Kabir Al-Tabrani
A Fadly Rahman Akbar, Ali Mahfuz Munawar, Syifa Shafira Lutfiyah, Uly Ariana Sari, Nadiya Iffatul Husna
- Konsep Akal Menurut Fakhr Al-Rāzi dalam Tafsir Mafātiḥ Al-Ghāib
Muhammad Rizqi Romdhon, Masruchin Masruchin



Diterbitkan oleh
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITRAH
Jurusan Ushuluddin

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Vol. 13, No. 2 (Agustus 2023)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

EDITORIAL TEAM

EDITOR-IN-CHIEF

Dr. Kusroni, M.Th.I., Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya [ID [Google Scholar](#)] [ID SINTA: [6163751](#)]

MANAGING EDITORS

Abdulloh Hanif, M.Ag., Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya [ID [Google Scholar](#)] [ID SINTA: [6682965](#)]

EDITORIAL BOARD

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I., Universitas Islam Negeri Wali Songo, Semarang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Dr. Mohammad Nu'man, M.Ag., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Nafik Muthohirin, MA., Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Mohamad Anas, M.Th.I Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Achmad Imam Bashori, M.Th.I., Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

REVIEWERS

Abdul Mustaqim, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6155030](#)] [[Scopus ID: 57210375069](#)]

Islah Gusmian, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6002789](#)] [ID Scopus: [57375608400](#)]

Mukhammad Zamzami, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [258556](#)] [ID Scopus : [57209688227](#)]

Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#)] [ID Scopus: [58481235400](#)]

Didik Andriawan, Necmettin Erbakan Üniversitesi, Konya, Turki [ID [Google Scholar](#)]

Damanhuri, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6656015](#)]

Masruchin Masruchin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6769528](#)]

Muhammad Endy Fadlullah, Institut Agama Islam Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#)]

Alvan Fathony, Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6129614](#)]

Agus Imam Kharomen, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, Central Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6732011](#)]

Khairul Muttaqin, Institut Agama Islam Negeri Madura, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6007268](#)]

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin published by the Ushuluddin Department of Al Fithrah Islamic College Surabaya. This journal contains Islamic Studies which include Tafsir, Hadith, Sufism, Philosophy, Islamic Thought, and other Islamic Studies. Published twice a year, namely February-August.

The KACA journal has been accredited with a **SINTA 4** , based on the Decree of the Director General of Higher Education, Research and Technology of the Republic of Indonesia, Number: 79/E/KPT/2023, Regarding the Accreditation Rating of Scientific Journals Period I of 2023, May 11, 2023, and applies for 5 (five) years.

Mailing Address:

Jl. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 East Java Indonesia

Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

TABLE OF CONTENTS

Mistik Kejawen dalam Dunia Digital: Intrepretasi atas Ajaran Kejawen di Channel Youtube Ngaji Roso

Muzayyanah Mutashim Hasan, Wildan Taufiqur Rahman, Yoga Irama, Iqbal Hamdan Habibi ----- 135

Konsep Waḥdat Al-Wujūd dalam Tasawuf Sunan Bonang

Metsra Wirman ----- 149

Mullā Ṣadrā's Ontology: The Fundamentality of Existence Over Essence

Muhammad Faiq, Ibnu Farhan ----- 169

Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam dan Tanbihul Anam

Viki Junianto, Iqbal Nursyahbani, Falich Haidar Al-Habsy ----- 183

Analisis Takhrij Hadis Larangan Memakai Sutra dalam Kitab Al-Mu'jam Al-Kabir Al-Tabrani

A Fadly Rahman Akbar, Ali Mahfuz Munawar, Syifa Shafira Lutfiyah, Uly Ariana Sari, Nadiya Iffatul Husna ----- 211

Konsep Akal Menurut Fakhr Al-Rāzi dalam Tafsir Mafātīh Al-Ghāib

Muhammad Rizqi Romdhon, Masruchin Masruchin----- 226

**MISTIK *KEJAWEN* DALAM DUNIA DIGITAL: INTREPRETASI
ATAS AJARAN *KEJAWEN* DI CHANNEL YOUTUBE NGAJI ROSO**

Muzayyanah Mutashim Hasan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: muzayyanah@uinsby.ac.id

Wildan Taufiqur Rahman

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: kandangan.03@gmail.com

Yoga Irama

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: yogairama.kanor@gmail.com

Iqbal Hamdan Habibi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: iqbalhamdanhhabibi@gmail.com

Abstrak: Artikel tentang mistik *kejawen* ini muncul atas keresahan peneliti dalam pengamatan budaya dan perkembangannya di dunia digital. Satu sisi mistik *kejawen* masih dianggap satu hal yang eksklusif namun disisi lain banyak dijumpai media sosial seperti akun Youtube yang menyajikan mistik *kejawen* sebagai kontennya. Penelitian ini mengeksplorasi peran akun Youtube “Ngaji Roso” dalam penciptaan mistik *kejawen* dalam dunia digital. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana esensi dari mistik *kejawen* jika disandingkan dengan sufisme. Penelitian ini juga ingin memetakan bagaimana perkembangan dunia digital dalam membentuk wajah baru dari mistik *kejawen* itu sendiri yang ditinjau dari teori teologi digital. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan sumber data berupa konten dari akun Youtube “Ngaji Roso”. Selain itu sebagai data pendukung dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang masih ada kaitannya dengan topik pembahasan. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan *content analysis*. Kesimpulan dari hasil analisis data antara lain: (1) mistik *kejawen* dan sufisme memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan dibuktikan antara beberapa ajarannya seperti penyatuan makhluk dan pencipta, (2) perkembangan media sosial (Youtube) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perwajahan mistik *kejawen* khususnya pada dunia digital, (3) dalam pandangan Teologi Digital pembahasan mistik *kejawen* bertransformasi menjadi dialektika komprehensif di tengah masyarakat yang cenderung berujung dalam bentuk yang lebih kontemporer.

Kata kunci: mistik, *kejawen*, teologi digital, youtube.

Abstract: This article about the mysticism of *kejawen* arises from the anxiety of researchers in observing culture and its development in the digital world. One side of the mystical *kejawen* is still considered an exclusive thing but on the other

hand there are many social media such as Youtube accounts that present mystical *kejawen* as its content. This research explores the role of the Youtube account "Ngaji Roso" in the creation of mystical *kejawen* in the digital world. The purpose of this study is to find out how the essence of mysticism is juxtaposed with Sufism. This research also wants to map how the development of the digital world in shaping the new face of the mysticism itself in terms of digital theological theory. This research is included in the qualitative research category with data sources in the form of content from the Youtube account "Ngaji Roso". In addition, supporting data in this study are books, journals and other scientific works that are still related to the topic of discussion. The collected data is analyzed with a content analysis approach. The conclusions from the results of data analysis include: (1) mystical *kejawen* and Sufism have a strong relationship with evidenced between several teachings such as the union of beings and creators, (2) the development of social media (Youtube) has a significant influence on the face of mystical *kejawen*, especially in the digital world, (3) in the view of Digital Theology the discussion of mystical *kejawen* transforming into a comprehensive dialectic in society that tends to lead to a more contemporary form.

Keywords: mystic, *kejawen*, digital theology, youtube.

Pendahuluan

Mistik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai aktivitas spiritual yang menyangkut kebersatuan dengan dimensi ketuhanan dan hal-hal ghaib yang tidak terjangkau oleh akal manusia, namun ada dan nyata.¹ Mistik merupakan keyakinan yang hidup dalam kontruksi pemikiran masyarakat, yang diturunkan dari generasi ke generasi, dan dalam masyarakat Jawa sendiri dunia mistik merupakan bagian mendasar dari sistem sosial serta kebudayaan, lalu berkaitan dengan mistik *kejawen* perlu kiranya untuk dimengerti bahwa *kejawen* sendiri mempunyai asal-usul yang berakar pada dua tokoh misteri yaitu Sri dan Sadono.² Untuk Sri sebenarnya perwujudan dari Dewi Laksmi, isteri Dewa Wisnu, dan Sadono merupakan perwujudan dari Dewa Wisnu, yang kemudian dianggap menjadi nenek moyang orang Jawa. Kemudian dalam beberapa ritual

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI, "Mistik dalam KBBI," KBBI Daring, diakses 4 Januari 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mistik>.

² "Sri dan Sadono yang dalam tradisi *kejawen* diwujudkan dalam patung kecil bernama Loro Blonyo, secara analisis kesejarahan dianggap mulai muncul pada masa Kesultanan Mataram Islam. Hal ini didasarkan pada pendapat Tunjung W Sutirto yang menyampaikan bahwa bentuk patung Loro Blonyo sangat berbeda dengan patung-patung simbol kesuburan jaman kerajaan Hindu-Budha yang ada di candi-candi, seperti Lingga Yoni. Dan patung tersebut tidak ditemukan pada candi-candi namun berada di rumah-rumah milik pangeran atau priyayi Jawa yang disebut joglo, dan biasanya diletakkan pada senthong tengah yang dianggap sebagai tempat sakral", Ersnathan Budi Prasetyo, "Perkembangan Bentuk dan Fungsi Patung Loro Blonyo dalam Masyarakat di Surakarta," *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 8, no. 1 (1 Februari 2016), <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i1.1081>.

mistik *kejawen*, kedua tokoh tersebut punya posisi khusus dalam ruang spiritual masyarakat Jawa, dan Dewi Sri dipercayai sebagai dewa padi, yang secara simbolisasi dianggap sebagai dewa kesuburan.³

Kemudian riwayat lainnya, menceritakan tentang hadirnya Ajisaka yang mengandung falsafah mistik *kejawen* dan dianggap sebagai pencetus aksara Jawa. Dan Ajisaka sendiri, berasal dari kata Aji yang berarti raja, yang dihormati, yang dipuja, dan disembah, lalu Saka artinya adalah tiang atau cabang. Sehingga bisa diartikan, Ajisaka sebagai tiang penyangga yang memperkokoh jati diri manusia, yang bentuk religiusitasnya adalah mistik *kejawen*. Selanjutnya, Ajisaka⁴ juga dipercayai sebagai sumber keilmuan Jawa, dan telah memberikan bimbingan tentang kejawaan *deles* (asli).⁵ Kemudian, masing-masing daerah mempunyai tata caranya sendiri untuk mengamalkan keyakinan *kejawennya*, seperti orang Tengger⁶ di Jawa Timur yang mempunyai kekhasan tersendiri dalam mistik *kejawen*, berupa kepercayaan bahwa nama Tengger berasal dari tokoh mistis Rara Anteng dan Joko Seger, yang keduanya mempunyai tempat khusus dalam ritual pemujaan.⁷

Selanjutnya orang Banyuwangi meyakini Minak Jingga dan isterinya yang bernama Sita sebagai simbol reproduksi, hal ini bisa ditelusuri dari kata jingga (merah) dan sita (putih). Warna merah dan putih adalah perupaan sesaji *jenang abang putih* (bubur nasi yang berwarna merah dan putih), yang merupakan representasi asal-usul manusia, dan makna spesifiknya mengacu pada ayah serta ibu. Begitu pula wilayah Yogyakarta yang mempercayai kehadiran Ratu Kidul sebagai cerminan relasi dari kekuasaan Panembahan Senapati.⁸ Sehingga dari

³ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 1.

⁴ “Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa raja Aji Saka yang menyusun aksara Bali dan aksara Jawa, teks geguritan Aji Saka menceritakan perjalanan Aji Saka dari Hindu menuju ke Medhang Kamulan untuk meningkatkan kapasitas serta menyampaikan ilmu yang dimiliki. Selama perjalanan, Aji Saka dibersamai empat abdi setia, yaitu Dora, Sembada, Duga, dan Prayoga, yang selanjutnya Aji Saka harus melenyapkan kejahatan Prabu Dewata Cengkar di Medhang Kamulan”, Putu Maria Ratih Angraini dan I Nyoman Suka Ardiyasa, Putu Marria Ratih Angraini dan I. Nyoman Suka Ardyasa, “Tokoh Aji Saka Perspektif Ideologi dan Teologi,” *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali* 2, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.55115/subasita.v2i1.1417>.

⁵ Endraswara, *Mistik Kejawen*, 3.

⁶ “Terbentuknya masyarakat Tengger yang kental dengan nuansa Hindunya, secara perspektif historis disebabkan oleh eksistensi Islam yang makin menguat semenjak Kerajaan Majapahit mulai mengalami keruntuhan, dan membuat masyarakat yang ingin mempertahankan keyakinan Hindunya, mengamankan diri ke arah selatan memasuki wilayah pegunungan Semeru dan Bromo”, Mohamad Ali Hisyam dan Wan Zailan Kamarudin Wan Ali, “Harmoni Lintas Agama Masyarakat Tengger,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2015): 82–107, <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.82-107>.

⁷ Endraswara, *Mistik Kejawen*, 5.

⁸ “Dalam riwayat sejarah, Panembahan Senapati merupakan putra dari Ki Ageng Pamanahan, dengan nama aslinya yaitu Sutawijaya. Dan dalam prosesnya, Sutawijaya berhasil membangun Kesultanan Mataram yang akhirnya melenyapkan kekuatan politik Kesultanan Pajang, yang

penjelasan yang ada, berdasarkan pada bentuk-bentuk mistik *kejawen* yang hidup di tengah masyarakat, maka bisa dipahami bahwa masyarakat Jawa dalam pola hidupnya mempunyai metodologi kebatinan yang selalu terhubung pada ketuhanan maupun dunia mistik.⁹

Pengkajian yang membahas mistik *kejawen* telah cukup banyak dibahas oleh beberapa peneliti, baik berupa jurnal maupun buku. Suwardi Endraswara misalnya, dalam bukunya yang berjudul “Mistik *Kejawen*: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa” mencoba menjelaskan adanya fenomena mistik *kejawen*. Endraswara dengan cermat menjelaskan makna beberapa terminologi inti budaya *kejawen* seperti kiblat papat lima pancer, dan manunggaling kawula gusti. Buku yang telah diterbitkan beberapa kali ini juga menguraikan ajaran filsafati dan wejangan mistik dari para tokoh yang telah melegenda.

Kemudian jurnal berjudul “*Kejawen*: Kearifan yang Adiktif” karya Krisna Sukma Yogiswari.¹⁰ Krisna dalam jurnal tersebut mencoba menjelaskan bahwa *kejawen* adalah kepercayaan lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Bahkan keberadaan *kejawen* menurutnya sampai pada zaman postmodern ini cukup mendapat perhatian. Pada titik kajian tertentu Krisna mengatakan bahwa ajaran *kejawen* mirip dengan ajaran Hindu-Budha, yang secara tidak langsung ada kaitannya tentang sinkretisme antara Islam dan Hindu-Budha.

Ahmad Yuzki Faridian Nawafi pernah menulis jurnal yang berjudul “Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan *Kejawen*”.¹¹ Berbeda dengan Krisna, Yuzki mencoba mengaitkan *kejawen*—atau dalam diksi Yuzki menyebut mistisisme Jawa—dengan tasawuf. Tasawuf dan *kejawen* dalam konteks ajaran mistik menurut Yuzki terdapat inti atau tujuan yang mirip yaitu menjadi manusia sempurna yang ditempuh dengan cara penyatuan antara makhluk dan pencipta. Yuzki menambahkan dalam proses pencapaian tujuan tersebut diperlukan pedoman dan ritus tertentu.

Beberapa penelitian tersebut masih berfokus pada kajian mistik *kejawen* yang bersifat laku keseharian manusia. Artinya belum menyentuh pada era saat

secara periode terjadi pada tahun 1578-1588 M. Panembahan Senopati dalam masa berkuasanya menggunakan gelar *Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama*”, Rizal Zamzami, “Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Penembahan Senapati (1584-1601),” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (12 Desember 2018): 155, <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1519>.

⁹ Endraswara, *Mistik Kejawen*, 5.

¹⁰ Krisna Sukma Yogiswari, “Kejawen: Kearifan Yang Adiktif,” *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 4, no. 2 (4 November 2020): 185–97, <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v4i2.856>.

¹¹ Ahmad Yuzki Faridian Nawafi, “Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan *Kejawen*,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (13 September 2020): 242–54, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>.

ini yang lebih kompleks dengan adanya teknologi dalam proses penyebaran informasi. Di sisi lain dapat dengan mudah ditemui penyebaran informasi melalui ruang digital. Celah kosong tersebut menjadi poin penting dalam penelitian ini. Sehingga peneliti mampu memenuhi aspek kebaruan serta melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya khususnya dalam bidang mistik *kejawen*. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan basis analisis berupa teologi, antropologi, dan teori digital. Kemudian yang menjadi objek penelitian adalah wejangan atau narasi-narasi pengetahuan yang dipaparkan oleh beberapa narasumber dalam channel Youtube Ngaji Roso yang mempunyai 582 rb subscriber.¹² Berdasarkan data-data tersebut setidaknya ada tiga pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini: (1) bagaimana keterkaitan *kejawen* dan sufisme? (2) bagaimana relasi Youtube dan *kejawen* dalam perkembangan digital? serta (3) posisi mistik *kejawen* dalam Teologi Digital.

***Kejawen*: Wujud Sufisme Jawa**

Kemudian berkaitan dengan *kejawen* sendiri sebenarnya sangat berkaitan dengan ajaran-ajaran sufisme Islam, hal ini terepresentasikan pada sosok Sunan Kalijaga yang dianggap sebagai wali sekaligus berhasil menjembatani antara dunia *kejawen* dengan dunia Islam sehingga terjadi harmonisasi yang berdampak pada kontruksi keagamaan di tanah Jawa. Sebab Sunan Kalijaga banyak memanfaatkan kesenian yang telah banyak berkembang di masyarakat, di antaranya yaitu lagu dolanan Jawa berjudul *E, Dhayobe Teka*, yang dari lagu tersebut memberikan ilustrasi pada umat Islam bahwa *dhayoh* identik dengan tamu (bulan Ramadhan) sudah tiba, yang dengan itu umat Islam diharapkan dengan senang hati menyambut bulan suci yang penuh barokah. Selanjutnya *dhayoh* dalam perspektif sufisme Jawa, juga punya makna yang berarti bayi lahir, sebab bayi itu bersih, suci, belum ternoda. Sehingga bulan Ramadhan harus disambut dengan penuh kebahagiaan, seperti lahirnya seorang bayi.¹³

Pada wujud lainnya juga bisa ditemukan pada kegiatan spiritual yang menggunakan wirid-wirid atau mantra, yang di antara para dukun termasuk sering menggunakan rapal potongan dari Surat Al Fatihah yaitu *arobman* (agar hewan liar tidak mengganggu), *amin* (jika ada yang sudah lama sakit), dan mereka juga menyebut nabi-nabi, Adam, Hawa, Muhammad, dan lainnya, yang secara singkatnya, rapalan-rapalan *kejawen* sering menggunakan sintesa antara paham Jawa dan Islam.¹⁴ Kemudian perwujudan wayang kulit mempunyai makna tersendiri bagi dunia *kejawen*, di antaranya dalang yang berasal dari kata Arab *dalla* artinya yang menunjukkan ke jalan yang benar, dan dalang adalah simbol seorang ulama yang bertanggung jawab untuk menyebar kebaikan pada umat, lalu adanya *Jamus Kalimasada*, Jamus yang berarti *suci* dan *Kalimasada* berasal dari

¹² "Ngaji Roso - YouTube," diakses 3 Juli 2023, <https://www.youtube.com/>.

¹³ Endraswara, *Mistik Kejawen*, 6.

¹⁴ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen* (Yogyakarta: Cakrawala, 2018), 139.

kata Arab *syahadat* yang maknanya ialah kalimat yang menjadi sendi agama Islam.¹⁵

Maka berdasarkan pada keterangan-keterangan tersebut yang terkait dengan mistik *kejawan* yang sebenarnya juga berisi ajaran Islam, memunculkan suatu kemungkinan bahwa pada tiap kemunculan fenomena mistik *kejawan* akan berpotensi untuk mendapat sambutan “meriah” dari masyarakat, termasuk banyaknya pembahasan tentang mistik-mistik *kejawan* yang diangkat sebagai konten dalam sosial media khususnya media *Youtube*, juga akan menambah tingkat antusias masyarakat untuk menonton serta mempelajari mistik-mistik *kejawan* secara lebih intensif.

Youtube dan *Kejawan* dalam Perkembangan Digital

Adapun terkait dengan penggunaan *Youtube*, bisa diketahui bahwa media sosial yang tergolong banyak peminatnya mulai dari anak-anak hingga dewasa adalah Youtube, dan dari media sosial tersebut banyak orang secara bebas bisa menikmati video sekaligus mengunggah video ke dalam *Youtube*. Selain itu *Youtube* merupakan situs video online yang paling sering dikunjungi, oleh pengguna internet dari seluruh dunia, termasuk Indonesia baik lewat komputer ataupun *smartphone*. Hal tersebut juga yang membuat Youtube berada di peringkat kedua pada “Top Sites” setelah Google versi Alexa Rank dalam kategori global, kemudian inilah yang membuat banyak orang tertarik untuk menggunakan Youtube sebagai media untuk berbisnis maupun menyampaikan gagasannya,¹⁶ yang pada akhirnya banyak menciptakan ruang baru bagi munculnya berbagai gagasan, termasuk pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan mistik *kejawan*. Dan dengan infrastruktur digital yang saat ini makin canggih, akhirnya ikut membentuk suatu komposisi baru pada banyak hal, khususnya pada ruang keagamaan, teologi, termasuk mistik *kejawan*.

Selanjutnya dalam mistik *kejawan* kontemporer, bisa ditemukan bahwa ada banyak channel Youtube yang di masa ini membahas secara luas tentang dunia mistik *kejawan*, di antaranya TV *Kejawan* (137 rb subs), eanisme TV (168 rb subs), Ngaji Roso (528 rb subs), Gusti Wejangan Jawa (36,6 rb subs), Kang Hendro *Kejawan* (21,5 rb subs), Abiyasa Nusantara Majapahit (129 rb subs), Jawa Kawedar (447 subs), Sambung Rasa Forum Ilmu Jawa (55,4 rb subs), Klinik Hati (134 rb subs), Ngaji Jawa (1 rb subs), dan dari sepuluh channel tersebut yang paling banyak subscribe adalah Ngaji Roso, yang dari data digital tersebut bisa diketahui bahwa banyak masyarakat yang tertarik serta secara sadar mengikuti channel tersebut.

Sebenarnya ada beberapa akun Youtube yang membahas tentang mistik *kejawan* yaitu :

¹⁵ Ibid., 103.

¹⁶ Rivky Husein Ammarie dan Sylvie Nurfebriarining, “Pengaruh Iklan Pop-Up Bukalapak Versi Pahlawan pada Youtube terhadap Sikap Khalayak,” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 2, no. 2 (18 April 2019): 78, <https://doi.org/10.24198/jmk.v2i2.12871>.

- 1) *Pengaruh Channel Youtube Horror "Sara Wijayanto" Terhadap Sikap Penonton Akan Hal-Hal Mistis*, merupakan hasil penelitian Elsa Febytia Dinata yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh Channel Youtube "Sara Wijayanto" terhadap para penonton yang berkaitan dengan dunia mistis, dan perubahan sikap penonton dilihat berdasarkan komponen sikap berupa kognitif, afektif, dan konatif. Kemudian hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya dampak besar Channel Youtube "Sara Wijayanto" kepada para penonton.¹⁷
- 2) *Demistifikasi Dalam Jurnal Risa (Diskursus Mistisme dalam Beberapa Konten Youtube Jurnal Risa)*, merupakan hasil penelitian Dika Adityas Pratiwi berhubungan dengan Channel Youtube Jurnal Risa yang menggunakan pendekatan kualitatif kritis dengan metode analisis wacana kritis dari Norman Fairclough, kemudian tinjauan teoritis yang dipakai adalah konsep mistisisme dan teori realisme magis, serta dekonstruksi Derrida untuk menganalisis fenomena mistis yang muncul dalam Jurnal Risa. Dan hasil penelitiannya yaitu Channel Youtube Jurnal Risa berhasil melakukan demistifikasi dengan merepresentasikan mistis sebagai sesuatu yang realistik, dan memadukan antara realisme serta magis.¹⁸
- 3) *Perspektif Komunikasi Generasi Z Terhadap Pengobatan Alternatif Ningsih Tinampi yang Viral di Youtube*, merupakan hasil penelitian dari Herma Retno Prabayanti bersama tim, yang bertujuan untuk melakukan penelitian terkait persepsi generasi Z terhadap pengobatan alternatif Ningsih Tinampi yang diwujudkan melalui video Youtube, kemudian metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan ditinjau juga dengan teori konstruksi sosial.¹⁹

Berdasarkan pada perkembangan akun-akun tersebut, bisa dianalisis bahwa penelitian terkait berbau mistis telah menjadi kepopuleran tersendiri pada masa ini. Lalu bagaimana wajah baru dari *kejawen* dalam perkembangan dunia digital?, maka di sinilah urgensi dari penelitian ini.

Mistik *Kejawen* dalam Channel Youtube Ngaji Roso

Channel Youtube yang membahas tentang dimensi *kejawen* memang cukup banyak dan mudah untuk ditemukan, dan dalam Channel Youtube Ngaji Roso banyak menampilkan narasumber-narasumber yang mempunyai kapasitas

¹⁷ Elsa Febytia Dinata, "Pengaruh Channel Youtube Horror Sara Wijayanto Terhadap Sikap Penonton Akan Hal-Hal Mistis" (PhD Thesis, Universitas Medan Area, 2020).

¹⁸ Dika Adityas Pratiwi, "Demistifikasi dalam Jurnal Risa (Diskursus Mistisme dalam Beberapa Konten Youtube Jurnalrisa)" (Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2020).

¹⁹ Herma Retno Prabayanti, Yanuarita Kusuma Permata Sari, dan Patricius Emmanuel, "Perspektif Komunikasi Generasi Z Terhadap Pengobatan Alternatif Ningsih Tinampi yang Viral di Youtube," *representamen* 6, no. 01 (26 April 2020), <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i01.3510>.

secara intelektual maupun pengamalan spiritual terkait dengan ilmu-ilmu *kejawan*, dan yang menjadi objek penelitian dari Channel Youtube Ngaji Roso adalah argumentasi-argumentasi yang disampaikan oleh para narasumber, yang secara spesifik dalam penelitian ini mengacu pada tiga tokoh yaitu Gus Rofiq dan Mbah Harjo. Kemudian terkait narasumber, untuk Gus Rofiq sendiri merupakan Pimpinan Padepokan Syattariyah di Yogyakarta, selain itu juga dikenal sebagai praktisi spiritual dan bisa memprediksi fakta-fakta kehidupan yang akan terjadi di masa depan. Di antaranya terkait badai pasir yang terjadi di Cina, yang sebenarnya sudah diprediksi oleh Gus Rofiq semenjak bulan April 2021.²⁰ Kemudian menurut Gus Rofiq, dunia akan kembali ke zaman lampau, hingga akhirnya tatanan baru akan terbentuk sebab badai matahari akan menghancurkan satelit-satelit yang ada, dan prediksi tersebut disampaikan pada 12 Desember 2021.²¹ Selanjutnya judul video dari Gus Rofiq yang menjadi fokus dari penelitian yaitu *Badai Dahsyat, Hujan Es, dan Gunung Meletus Untuk Sadarkan Manusia*, publikasi pada 24 Desember 2021, dan penayangannya mencapai 25.967, serta jumlah like 574.²²

Selanjutnya, narasumber lainnya yaitu Mbah Harjo yang dalam beberapa sesi Ngaji Roso sempat muncul dan ikut memberikan argumentasi-argumentasi dengan beragam pembahasan, di antara judul videonya yang menjadi fokus penelitian ini pula yaitu *Sesajen di Semeru dibuang ke Jurang*, yang telah dipublikasikan sejak 9 Januari 2022, dan penayangannya telah mencapai 148.906 serta jumlah likenya 2500.²³ Kemudian secara detail isi dari masing-masing pembahasan tersebut, bisa kita mulai terlebih dahulu dari pemaparan Gus Rofiq yang dalam video berjudul *Badai Dahsyat, Hujan Es, dan Gunung Meletus Untuk Sadarkan Manusia* telah memberikan banyak penjelasan tentang konsep mistik *kejawan* yang antara fenomena semesta alam dengan tata perilaku manusia mempunyai relasi yang kuat, di antara poin isinya sebagai berikut:

Alam-alam di Nusantara ini sudah mulai rusak// Nusantara perlu didandani (diperbaiki) // Para leluhur juga berharap manusia-manusia penghuni Nusantara disisakan yang baik-baik// Ope nono Nusantara iki (rawatlah Nusantara ini)// Akan muncul generasi baru // Muncul banyak orang-orang Indigo, banyak orang mempunyai daya lebih // 2021 akan banyak lahir manusia-manusia yang punya daya lebih, dan dibarengi penitisan para leluhur // Leluhur selaku dzuriyat

²⁰ Luluul Isnainiyah, "Siapa Gus Rofiq Syattariyah yang Prediksi Negara China Diterjang Badai? Netizen Ucapan Badai Benar-Benar Terjadi," Trenggalekpedia, Pikiran Rakyat, diakses 11 Januari 2021, <https://trenggalekpedia.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1652286567/siapa-gus-rofiq-syattariyah-yang-prediksi-negara-china-diterjang-badai-netizen-ucap-badai-benar-benar-terjadi>.

²¹ Tim Portal Sulut 02, "Mengerikan! Gus Rofiq Ramalkan Dunia Kembali ke Zaman Dulu, Badai Matahari Terjadi Bentuk Tatanan Baru," Portal Sulut, Pikiran Rakyat, diakses 2 Juli 2023, <https://portalsulut.pikiran-rakyat.com/ragam/pr-853225569/mengerikan-gus-rofiq-ramalkan-dunia-kembali-ke-zaman-dulu-badai-matahari-terjadi-bentuk-tatanan-baru>.

²² *Badai Dahsyat, Hujan Es, dan Gunung Meletus Untuk Sadarkan Manusia*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=yoyTEiUcJPc>.

²³ Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 8.

Nusantara// Agama sudah kehilangan ranah sakralnya // Agama sudah menembus titik kesakralan, akan menjadi cahaya penerang // Agama di Nusantara, relatif pada adu argumen, sehingga memunculkan politisasi agama //

Berdasarkan penjelasan yang ada dari Gus Rofiq bisa dianalisa bahwa orang Jawa dalam siklus hidupnya mempunyai kedekatan khusus dengan semesta alam, yang sifatnya menjangkau dimensi mistik, dan menurut Suwardi Endraswara, sistem berpikir mistis sering mempengaruhi pola-pola hidup yang bersandar pada nasib. Dan nasib dalam istilah Jawa disebut sebagai *kabegjan* (keberuntungan) yang akhirnya membawa orang Jawa pada tahapan pemikiran homologi antropokosmik yang berarti dalam langkah kehidupannya bersesuaian dengan tatanan manusia dan dunia sekelilingnya atau alam semesta.²⁴ Kemudian dalam proses menapaki mistik *kejawen*, orang Jawa selalu berpatokan pada budaya leluhur yang turun-temurun, Orang Jawa sendiri sering menyebutnya sebagai *leluhur* yang artinya leluhur yang telah meninggal, tetapi memiliki karisma tertentu, dan bagi orang Jawa, para leluhur dianggap mempunyai energi tertentu, apalagi leluhur tersebut tergolong *wong tuwa* (orang tua) yang mulia secara umur maupun ilmunya.²⁵

Pada video selanjutnya yang berjudul *Sesajen di Semeru dibuang ke Jurang*, Mbah Harjo memberikan banyak penjelasan sekaligus respon terkait kelakuan seorang lelaki yang dianggap tidak baik karena membuang sekaligus menendang sesajen yang ada di sekitar Semeru.²⁶ Lantas berikut ini beberapa poin penjelasannya :

Kita itu wong Jowo, wong Indonesia // sikape podo karo celeng, mosok wong jowo sikape koyo celeng // sikap seperti itu tidak pantas disandang oleh manusia // kito niku wong pribumi, wong Indonesia, wong jowo, sing diarani wong jowo iku beneh, luwur // mosok lek ngak podo karo karepe diarani elek // ojo rumongso, wonten sesaji disadui, opo dekne wis rumongso paling bener // kadang-kadang wis ngaku paling bener tentang ketuhanan // Indonesia sebelum ada agama, sudah ada kepercayaan //

Berdasarkan pada penjelasan diatas bisa dipahami bahwa dalam tradisi mistik *kejawen* punya pola ritual tertentu yang itu berhubungan dengan penyajian-penyajian yang berbentuk sesajen, dengan diselimuti simbol-simbol yang mempunyai makna spiritual. Dan menurut Clifford Geertz, ada dua cara pandang untuk mentafsirkan simbol-simbol tersebut, yaitu dengan *model of* dan *model for*, kemudian *model for* berarti konsep budaya yang telah berlaku didalam

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ “Lelaki atau pelaku (berinisial HF) merupakan warga dari Dusun Dasan Tereng, Keluarganya Tirtanadi, Kecamatan Labuhan Haji, Lombok Timur, dan sempat bersekolah di Lombok Timur, dari SD,SMP,hingga Aliah atau SMA, pelaku sendiri sudah tidak menetap lagi di dusunnya dan sudah meninggalkan Lombok selama 10 tahun” Yohanes Liestyo Poerwoto, “Sosok Penendang Sesajen di Gunung Semeru Terungkap, Ini Identitasnya, Berasal dari Lombok,” Tribunnews, diakses 14 Januari 2022, <https://www.tribunnews.com/regional/2022/01/11/sosok-penendang-sesajen-di-gunung-semeru-terungkap-ini-identitasnya-berasal-dari-lombok?page=2>.

realitas sosial budaya, sedangkan *model of* artinya realitas sosial budaya yang berusaha untuk dipahami. Dan *model for* sendiri sejalan dengan pendekatan etik budaya, sedangkan *model of* selaras dengan pendekatan emik.²⁷ Sehingga dengan kedua cara pandang tersebut akan banyak membantu untuk memahami dunia mistik *kejawen*, yang secara kultural mempunyai banyak makna dan tersimpan didalam banyak simbol-simbol mistis. Termasuk *sesajen* sendiri adalah bagian dari perwujudan mistik *kejawen* yang hal tersebut berhubungan dengan semesta dan alam ketuhanan. Maka pantas menimbulkan kemarahan banyak orang, ketika sebuah *sesajen* diperlakukan semena-mena.

Selanjutnya *sesajen* pada dasarnya berkaitan dengan tradisi *slametan* yang memang menjadi bagian fundamental masyarakat Jawa. *Slametan* bisa diilustrasikan sebagai wadah bersama masyarakat yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial serta pengalaman individual, slametan dapat diadakan pula untuk merespon semua peristiwa penting yang perlu untuk disakralkan, contohnya seperti kelahiran, kematian, pindah rumah, panen, yang kesemuanya itu menyangkut harapan agar mendapat keselamatan, keberkahan, perlindungan, dan berbagai kebaikan.²⁸

Mistik *Kejawen* dalam Teologi Digital

Teologi digital adalah istilah yang mengacu pada pengkajian dan penerapan teologi (ilmu tentang Tuhan dan keberadaan-Nya) dalam konteks digital dan teknologi modern. Ini mencakup eksplorasi tentang bagaimana teknologi digital mempengaruhi pengalaman keagamaan, praktik ibadah, komunikasi antara umat beragama, dan pemahaman tentang keberadaan rohaniah. Beberapa bidang yang terkait dengan teologi digital meliputi: *Pertama*, Pengajaran Agama: Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan agama, seperti kuliah online, platform pembelajaran digital, dan aplikasi mobile untuk memfasilitasi belajar tentang doktrin dan keyakinan agama.²⁹

Kedua, Ibadah dan Ritual: Pemanfaatan teknologi digital dalam pelaksanaan ibadah dan ritual, seperti siaran live atau rekaman video ibadah, pembacaan teks suci melalui aplikasi, dan penggunaan media sosial untuk membagikan pengalaman keagamaan. *Ketiga*, Komunitas dan Jaringan Sosial: Pembentukan dan penguatan komunitas beragama melalui media sosial dan platform online, yang memungkinkan umat beragama untuk terhubung dan berbagi pandangan serta pengalaman mereka. *Keempat*, Studi dan Penelitian Agama: Penggunaan teknologi digital dalam penelitian dan studi agama, seperti akses mudah terhadap sumber-sumber teks suci, literatur, dan riset terbaru

²⁷ Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 213.

²⁸ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi* (Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2017), 3.

²⁹ Anugerah Zakya Rafsanjani dan Yoga Irama, "Islam Dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun Di Era Digital," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (9 Agustus 2022): 127–30, <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i2.271>.

melalui internet. *Kelima*, Diskusi dan Dialog Antaragama: Mendorong dialog antaragama melalui platform online untuk memahami perbedaan dan persamaan keyakinan agama. Dan *keenam*, Pertumbuhan Keberagamaan: Mendorong pertumbuhan keberagamaan melalui aplikasi meditasi, doa, dan refleksi rohaniah digital.³⁰

Namun, seperti halnya bidang lainnya, ada pro dan kontra terkait dengan teologi digital. Beberapa orang melihatnya sebagai alat yang bermanfaat untuk memperdalam pemahaman agama dan memperluas jangkauan komunitas beragama, sementara yang lain mengkhawatirkan dampak negatifnya, seperti kehilangan pengalaman pribadi dalam ibadah atau potensi penyebaran informasi yang salah. Penting untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai keagamaan serta memberikan pertimbangan etis dalam penggunaan teknologi digital dalam konteks keagamaan. Adanya kecanggihan dalam setiap aspek kehidupan membuat kemampuan manusia untuk mengelola kehidupan menjadi lebih baik. Namun di sisi lain sangat menyedihkan jika seandainya teknologi malah kemudian mengikis sisi kemanusiaan setiap orang. Kemajuan teknologi jangan sampai membuat dimensi kemanusiaan semakin kecil dan seolah-olah menjadi Tuhan.³¹

Realitanya sebuah budaya digital lahir dari proses revolusi teknologi, yang seiring perkembangannya telah banyak memberikan dampak besar pada tatanan peradaban manusia, dan dimensi spiritual turut diposisikan dalam cara pandang yang baru, termasuk mistik *kejawen*, yang pada akhirnya membuat mistik *kejawen* menjadi sebuah nilai-nilai hidup yang dipahami masyarakat luas, yang sebelumnya terbatas hanya pada beberapa orang saja. Dan hal ini turut memberikan perspektif baru bahwa hal-hal yang berkaitan dengan spiritualisme Jawa menjadi lebih kontekstual dengan dinamika zaman hari ini. Dan sebenarnya di barat, *cybertheology* mulai mengemuka semenjak konferensi wali gereja tahun 2010.³²

Kemudian *cybertheology* juga berangkat dari keprihatinan teologis terkait bagaimana cara untuk tetap menjaga iman sekaligus bisa hidup seimbang di zaman digital, dan cybertheology ini bukanlah suatu metode sosiologis namun merupakan arus teologis itu sendiri yang memang harus menjangkau dunia digital,³³ dan dalam konteks mistik *kejawen*, hal tersebut juga berlaku dimana ajaran-ajaran *kejawen* menjadi lebih luas untuk bertemu *audience* serta lebih aktif menjadi dialektika di ruang publik, dan ada sebuah proses penciptaan mistik *kejawen* yang manifestasinya lebih kontemporer. Selanjutnya Epstein juga

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid., 130.

³² Aline Amaro da Silva dan Andréia Gripp, "Cybertheology and Digital Theology: The Development of Theological Reflection on The Digital in Brazilian Catholic Theology," *Cursor_ Zeitschrift Für Explorative Theologie*, 9 Juli 2021, 3, <https://cursor.pubpub.org/pub/j0c68ls5/release/1>.

³³ Ibid., 6.

mengajukan sebuah konsep yang disebut sebagai *Transformative Humanities*, dimana dalam konsep tersebut bertujuan untuk melestarikan elemen-elemen yang berkaitan dengan manusia, sekaligus menegaskan jati diri manusia, dan teknologi digital akan banyak berperan serta dalam hal tersebut. Sehingga apa yang disebut sebagai mistik *kejawan* bisa menjadi dimensi yang berkelanjutan sekaligus mengalami perluasan tafsir karena pesatnya kecanggihan teknologi.³⁴

Kesimpulan

Mistik *kejawan* yang dulu dianggap sebagai sesuatu yang rahasia, sulit dipahami, dan kuno, pada akhirnya mengalami pergeseran secara masif. Fenomena mistik *kejawan* hampir kesemuanya berpotensi mendapat sambutan “meriah” dari masyarakat. Terlebih dengan maraknya mistik *kejawan* yang diangkat sebagai konten Youtube. Perkembangan ruang digital khususnya media sosial (Youtube) turut membentuk wajah baru dari mistik *kejawan* tersebut. Pembahasan mistik *kejawan* bertransformasi menjadi dialektika dengan pembahasan yang lebih luas di tengah masyarakat. Sehingga ada semacam penciptaan mistik *kejawan* dalam bentuk yang lebih kontemporer.

Terlepas dari pembahasan di atas, mistik *kejawan* adalah salah satu budaya berbasis pemahaman yang telah menyebar luas dan diyakini banyak masyarakat di Indonesia. Khususnya dalam masyarakat Jawa, *kejawan* memiliki tempat tersendiri dalam diri pribadi mereka. Keberadaan konten mistik *kejawan* seperti yang disajikan oleh akun Youtube “Ngaji Roso” adalah sebuah gambaran bagaimana teknologi saat ini berkembang dan masuk dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Maka keberadaannya diharapkan mampu memperkuat dan menjaga keberlangsungan budaya positif yang selama ini sudah terjalin lama di masyarakat. Pun jika kemudian ditemukan kekeliruan dalam hal pemahaman, media sosial (Youtube) memiliki peran sebagai media pemberi alternatif informasi sehingga masyarakat tidak mengalami kekakuan kebenaran yang selama ini marak terjadi.

Daftar Pustaka

- Ammarie, Rivky Husein, dan Sylvie Nurfebiaraning. “Pengaruh Iklan Pop-Up Bukalapak Versi Pahlawan pada Youtube terhadap Sikap Khalayak.” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 2, no. 2 (18 April 2019): 78. <https://doi.org/10.24198/jmk.v2i2.12871>.
- Anggraini, Putu Marria Ratih, dan I. Nyoman Suka Ardyasa. “Tokoh Aji Saka Perspektif Ideologi dan Teologi.” *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.55115/subasita.v2i1.1417>.

³⁴ Peter Phillips, Kyle Schiefelbein-Guerrero, dan Jonas Kurlberg, “Defining Digital Theology: Digital Humanities, Digital Religion and the Particular Work of the CODEC Research Centre and Network,” *Open Theology* 5, no. 1 (1 Januari 2019): 29–43, <https://doi.org/10.1515/opth-2019-0003>.

- Badai Dahsyat, Hujan Es, dan Gunung Meletus Untuk Sadarkan Manusia*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=yoyTEiUcJPc>.
- Dinata, Elsa Febytia. "Pengaruh Channel Youtube Horror Sara Wijayanto Terhadap Sikap Penonton Akan Hal-Hal Mistis." PhD Thesis, Universitas Medan Area, 2020.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Jawen*. Yogyakarta: Cakrawala, 2018.
- . *Mistik Jawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*. Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2017.
- Hisyam, Mohamad Ali, dan Wan Zailan Kamarudin Wan Ali. "Harmoni Lintas Agama Masyarakat Tengger." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2015): 82–107. <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.82-107>.
- Isnainiyah, Luluul. "Siapa Gus Rofiq Syattariyah yang Prediksi Negara China Diterjang Badai? Netizen Ucapan Badai Benar-Benar Terjadi." *Trenggalekpedia*. Pikiran Rakyat. Diakses 11 Januari 2021. <https://trenggalekpedia.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1652286567/siapa-gus-rofiq-syattariyah-yang-prediksi-negara-china-diterjang-badai-netizen-ucapan-badai-benar-benar-terjadi>.
- Kemdikbud RI, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Mistik dalam KBBI." KBBI Daring. Diakses 4 Januari 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mistik>.
- Nawafi, Ahmad Yuzki Faridian. "Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Jawen." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (13 September 2020): 242–54. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>.
- "Ngaji Roso - YouTube." Diakses 3 Juli 2023. <https://www.youtube.com/>.
- Phillips, Peter, Kyle Schiefelbein-Guerrero, dan Jonas Kurlberg. "Defining Digital Theology: Digital Humanities, Digital Religion and the Particular Work of the CODEC Research Centre and Network." *Open Theology* 5, no. 1 (1 Januari 2019): 29–43. <https://doi.org/10.1515/oph-2019-0003>.
- Poerwoto, Yohanes Liesty. "Sosok Penendang Sesajen di Gunung Semeru Terungkap, Ini Identitasnya, Berasal dari Lombok." *Tribunnews*. Diakses 14 Januari 2022. <https://www.tribunnews.com/regional/2022/01/11/sosok-penendang-sesajen-di-gunung-semeru-terungkap-ini-identitasnya-berasal-dari-lombok?page=2>.
- Prabayanti, Herma Retno, Yanuarita Kusuma Permata Sari, dan Patricius Emmanuel. "Perspektif Komunikasi Generasi Z Terhadap Pengobatan Alternatif Ningsih Tinampi yang Viral di Youtube." *representamen* 6, no. 01 (26 April 2020). <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i01.3510>.
- Prasetyo, Ersnathan Budi. "Perkembangan Bentuk dan Fungsi Patung Loro Blonyo dalam Masyarakat di Surakarta." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 8, no. 1 (1 Februari 2016). <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i1.1081>.
- Pratiwi, Dika Adityas. "Demistifikasi dalam Jurnal Risa (Diskursus Mistisisme dalam Beberapa Konten Youtube Jurnalrisa)." Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Rafsanjani, Anugerah Zakya, dan Yoga Irama. "Islam Dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun Di Era Digital." *KACA*

- (*Karunia Cahaya Allah*): *Jurnal Dialogis Ilmu Usbuluddin* 12, no. 2 (9 Agustus 2022): 115–33. <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i2.271>.
- Silva, Aline Amaro da, dan Andréia Gripp. “Cybertheology and Digital Theology: The Development of Theological Reflection on The Digital in Brazilian Catholic Theology.” *Cursor_ Zeitschrift Für Explorative Theologie*, 9 Juli 2021. <https://cursor.pubpub.org/pub/j0c68ls5/release/1>.
- Sulut 02, Tim Portal. “Mengerikan! Gus Rofiq Ramalkan Dunia Kembali ke Zaman Dulu, Badai Matahari Terjadi Bentuk Tatanan Baru.” Portal Sulut. *Pikiran Rakyat*. Diakses 2 Juli 2023. <https://portalsulut.pikiran-rakyat.com/ragam/pr-853225569/mengerikan-gus-rofiq-ramalkan-dunia-kembali-ke-zaman-dulu-badai-matahari-terjadi-bentuk-tatanan-baru>.
- Yogiswari, Krisna Sukma. “Kejawen: Kearifan Yang Adiktif.” *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 4, no. 2 (4 November 2020): 185–97. <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v4i2.856>.
- Zamzami, Rizal. “Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Penembahan Senapati (1584-1601).” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (12 Desember 2018): 17. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1519>.